

# THE SCHOOL

FOR ADVANCED RESEARCH

## Peace in the Midst of Violence

*Muhammad Rivai Abbas (2007) in his thesis entitled Peace in the Midst of Violence: the Role of Elites in Manado, argues that grassroots leaders have played more significant role in creating peace compared to top level leaders.*

In this study, Rivai Abbas uses Manado and Ambon as the case study, considering both of the areas have similarities in demographic composition, historical background, and political and cultural values, but have differences in terms of conflicts. During the conflict escalation that engulfed in some parts of East Indonesia in 1998-2003, Manado remains a peaceful area. On the other hand, conflict occurred in most parts of the Eastern Indonesia, such as Ambon, Poso, Maluku, Papua, Kalimantan and Kupang. Through this study, Rivai Abbas tries to explain factors that contribute to the presence of peace in Manado and its absence in Ambon.

The research uncovers an interesting fact that peace in Manado was resulted from the significance role of the local elites. To examine this role, Rivai uses the pyramid theory of John Paul Lederach 1997 that suggests how few people influence and affect many people. This theory classified elites into three levels of leadership: top-level leadership, middle-range leadership, and grassroots leadership. To create harmony in the regions three levels of the elites maintain

inter-religious harmony through inter-religious dialogues. Religious ceremony was one of the communication approach managed by religious communities to create the harmony.

The absence of peace in Ambon, on the other hand, is due to the fact that elites in Ambon could not maintain synergy and cooperation in either top-level elites or the grassroots ones. (WT)

Redaksi The School menerima artikel dan tulisan mengenai aktifitas mahasiswa SPs di luar kampus. Kirim tulisan anda ke alamat email [schoolthe@yahoo.com](mailto:schoolthe@yahoo.com). Artikel yang terseleksi akan dimuat pada edisi mendatang.

## Demokrasi dalam Perdebatan

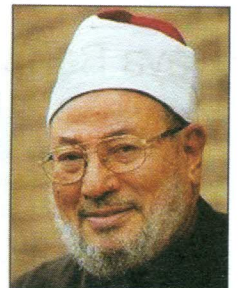
*Sukron Ma'mun (2007) dalam tesisnya yang berjudul "Studi Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi tentang Ide-ide Demokrasi dalam Islam" mencoba memaparkan ide-ide demokrasi dalam Islam menurut Yusuf al-Qardhawi serta bagaimana mempertemukan Islam dengan demokrasi yang selama ini menjadi pertentangan.*

Nilai-nilai demokrasi dalam Islam seperti kedaulatan, persamaan, kebebasan, pluralism, sirkulasi kepemimpinan secara damai dan berkala dan ide mengenai oposisi telah diperkenalkan oleh Yusuf Al-

Qardhawi. Qardhawi juga membantah pemahaman mengenai ketidakcocokan antara syari'at Islam dan demokrasi dengan dua alasan. Pertama, hukuman hudud tidak harus difahami secara mutlak dan apa adanya. Kedua, bahwa syari'at Islam bisa diterapkan secara fleksibel tanpa harus bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi dan HAM.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis kritis, di mana data-data yang disajikan dianalisa secara kritis. Historis sosiokul-

tural merupakan pendekatan yang digunakan untuk membahas latarbelakang dan biografi Yusuf Al-Qardhawi. Sebagian buku yang ditulis langsung oleh Al-Qardhawi menjadi sumber primer dalam penelitian ini.



Dalam hal ini, penulis mengatakan bahwa konsep demokrasi sangat inheren dengan ajaran Islam, bahkan secara teologis dan sosiologis sangat mendukung proses demokrasi politik, ekonomi dan kebudayaan. Hal tersebut tercerminkan pada etos, spirit dan doktrinal yang diberikan Islam untuk mendorong terwujudnya kehidupan demokratik. Pada akhirnya, penulis menambahkan bahwa Islam dan demokrasi dapat bertemu dan saling mendukung secara moral dan fungsional karena keduanya diakui sebagai fenomena dan realitas budaya. (HN)

